

## KEMAMPUAN SOSIALISASI DAN GERAK MANIPULATIF BERBASIS KELOMPOK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Mohamad Syarif Sumantri & Tjia Endrawati  
e-mail: syarifsumantri@yahoo.com  
PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah bagaimana meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun melalui aktifitas gerak manipulatif berbasis kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok anak usia 4-5 tahun TK IPEKA Sunter, Jakarta Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester II, yakni tahun ajaran 2010-2011 pada bulan awal bulan Maret-Mei 2011, dengan frekuensi pembelajaran 2 kali tatap muka setiap minggu dengan durasi 60 menit. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan melalui siklus: asesmen awal, perencanaan, kegiatan, observasi dan refleksi, penelitian dilakukan dalam 2 siklus, data dikumpulkan dengan instrumen bentuk observasi, wawancara dan dokumen, analisis data dengan *mixmethod*, dan keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan secara keseluruhan gerak manipulatif berbasis kelompok telah meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun sebesar 76,77%, faktor yang mendorong peningkatan hasil belajar ini adalah melalui aktivitas gerak manipulatif berbasis kelompok telah memberi kesempatan anak secara intensif saling berinteraksi, suasana menyenangkan, menyediakan pilihan kebebasan berkreativitas, anak aktif, saling berbagi peran, bekerja sama, dan empati. Implikasi penelitian ini adalah jika kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok dilakukan secara tepat dan terprogram maka akan memberikan dampak positif dalam pengembangan potensi sosialisasi anak

Kata-kata kunci : kemampuan sosialisasi, gerak manipulatif, interaksi anak.

### **SOCIAL SKILL AND MANIPULATIVE MOTION BASED ON GROUP OF 4-5 YEARS AGED CHILDREN**

**Abstract:** *The purpose of this study is to answer the problem of how to improve the social skills of children aged 4-5 years through group -based manipulative motion activity. The research was carried out in the children group of 4-5 years old at The Kindergarten of IPEKA Sunter, North Jakarta as from March through May 2011. The research method used an action research approach through cycles: initial assessment planning, action, observation and reflection, the research carried out in 2 cycles, data collected by the instrument type observation, interviews and documents, with mixmethod data analysis, and data validity by triangulation methods and sources. The results of data analysis show an overall group -based manipulative movement has increased the social skills of children aged 4-5 years was 76.77 % , makes no difference that drives the improvement of learning outcomes is through manipulative motion activity -based group has given children the opportunity to interact intensively, fun atmosphere, providing the freedom of choice of activity , active child, role sharing, collaboration, and empathy. The implication of this study is if the activity group -based manipulative movement properly made and programmed it will have a positive impact on the development potential of the socialization of children.*

*Keywords : ability socialization, manipulative movment , child interaction*

## PENDAHULUAN

Sosialisasi anak usia dini termasuk sebuah proses yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan. Kemampuan sosialisasi anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Sosialisasi juga merupakan suatu proses dimana seseorang dapat mempelajari bagaimana anak dapat berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih

baik, memperhatikan orang lain, dan diri sendiri. Kemampuan sosialisasi merupakan suatu proses interaksi seseorang yang mempengaruhi orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan bersosialisasi perlu dikembangkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak usia dini berada pada rentang usia dimana berbagai aspek perkembangan tumbuh dengan pesat. Mulai dari perkembangan kognitif, bahasa, motorik,

sosial maupun emosional. Anak usia dini juga akan lebih mudah dan cepat menyerap aneka informasi dan pengetahuan yang berasal dari lingkungannya melalui sosialisasi.

Suasana belajar dan berinteraksi anak, bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada era modernisasi ini perkembangan dan perubahan alat-alat elektronik sangat cepat, mempengaruhi gaya hidup setiap individu. Hal ini membuat setiap individu merasa lebih efisien waktu untuk berkomunikasi tak perlu harus bertemu langsung, komunikasi dapat dilakukan lewat *handphone*, *email*, *facebook*, *yahoo messenger*, dan *twitter*. Hal ini sangat mempengaruhi profil setiap individu, sehingga anak-anak usia dini tidak lagi mendapatkan contoh bagaimana komunikasi atau interaksi yang terjadi di antara individu yang satu dengan yang lainnya. Pada usia dinilah mereka seharusnya mendapatkan pengalaman dan contoh yang pertama dari keluarga. Namun hal-hal tersebut di atas sudah sangat jarang dijumpai khususnya individu yang tinggal di perkotaan. Orang tua hampir tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarganya. Ada pula anak-anak yang dibiarkan bermain dengan alat-alat modern.

Periode emas dalam tumbuh kembang anak hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Anak usia dini yang belum optimal mendapatkan pendidikan dan haknya sebagai anak usia dini baik di dalam rumah maupun di sekolah nonformal. Dimana undang-undang perlindungan anak (2007) jelas tertulis seperti di bawah ini: "Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri". Anak-anak jarang diajak bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah, ataupun berkunjung ke rumah teman, saudara yang memiliki anak yang sebaya. Keadaan diperburuk lagi dengan orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah. Lingkungan teman-teman yang kurang dapat memberikan dukungan proses sosialisasi yang baik dan akibatnya anak-anak tidak dapat contoh bersosialisasi yang baik.

Berdasarkan pengamatan awal di lembaga Taman Kanak-kanak IPEKA Jakarta Utara menunjukkan hampir sejumlah besar anak masih belum terampil bermain bersama, berinteraksi dengan kawannya. Sejumlah anak cenderung kurang antusias berinteraksi bermain bersama. Pada kegiatan pengembangan lain pun tampak terlihat sejumlah besar anak belum

siap saling bekerjasama misalnya saat merapikan mainannya, berbaris, saat guru mendistribusikan alat permainan, kecenderungan perilaku anak saling berebut. Pada saat lainpun terlihat sejumlah anak belum berkeinginan bergabung dengan anak lainnya, hanya menyendiri saja melihat teman-teman lain bermain.

Pada lembaga TK IPEKA ini, area tempat bermain cukup luas tersedia, hanya tidak dioptimalkan sebagai sarana menstimulasi anak agar tumbuh kembang kemampuan bersosialisasinya. Selasar kelas yang cukup luas biasanya digunakan anak hanya untuk berlari-larian secara bebas tanpa arahan dan bimbingan, sehingga kegiatan bermain berkelompok kurang dilakukan secara terprogram. Kurang terampilnya anak bersosialisasi dikarenakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru belum dikembangkan secara bervariasi yang terlihat menonjol adalah kegiatan yang berbasis individual saja. Anak asyik bermain sendiri seperti bermain pasir, bermain mobil-mobilan, puzzle, dan lain-lain. Sarana jungkat-jungkit, ayunan, tangga pijakan dan ban-ban besar yang berada di luar kelas jarang digunakan sebagai alat bantu menstimulasi keterampilan sosial emosional, walaupun digunakan hanya sebagai bentuk kegiatan pengamanan saja. Jadi permasalahan yang menonjol adalah rendahnya keterampilan sosialisasi sejumlah besar anak. Menurut Graham (2007) guru dapat mengantisipasi anak yang rendah dalam sosialisasi dengan menstimulasi mereka lewat bermain bersama berkelompok seperti misalnya melalui aktivitas motorik kasar yaitu gerak manipulatif.

Gerak manipulatif adalah salah satu bentuk aktivitas gerak dasar yang dilakukan anggota badannya dengan menggunakan objek, seperti: menendang, melempar, mendorong, memukul, memantul, serta mengguling, menerima, menangkap, menghentikan dan sebagainya.

Kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok selain menstimulasi fisik motorik tetapi juga aspek lain yaitu mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak seperti: (1) anak bernyanyi bersama dengan menggunakan gerakan hula hop dinamis, (2) anak bermain berkelompok dengan menggunakan aneka ukuran bola, (3) anak bermain berkelompok, dengan gerakan menangkap atau menghentikan suatu benda yang mengulir di lantai dan benda yang ada di dekatnya, (4) anak diberi kesempatan mengikuti gerak manipulatif berkelompok seperti melempar dengan gerakan mengarahkan satu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan ke arah tertentu, dan (5) anak diberi kesempatan bermain berkelompok

dengan melakukan gerakan memukul pada suatu objek, misalnya memukul bola, dilakukan dengan cara anak berusaha mengayunkan tangannya dengan lengan lurus ke arah depan atas.

Bermain gerak manipulatif berbasis kelompok merupakan bentuk sosialisasi anak dan diasumsikan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, bersosialisasi merupakan suatu bagian terpenting dalam pengembangan anak. Dalam aktivitas gerak manipulatif berbasis kelompok, anak-anak berpeluang besar berinteraksi, bekerjasama, memahami perasaan, mengalami proses pengendalian emosi diri terhadap temannya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian menfokuskan pada gerak manipulatif berbasis kelompok dalam menstimulasi kemampuan bersosialisasi pada anak usia 4-5 tahun. Kemampuan sosialisasi yang dimaksud adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya, proses bekerja sama, mampu berempati, proses berinteraksi, memiliki kemurahan hati. Berdasarkan penjelasan di atas masalah dirumuskan: "Bagaimanakah meningkatkan kemampuan sosialisasi anak melalui gerak manipulatif berbasis kelompok pada usia 4-5 tahun?"

Bersosialisasi menurut Koralek dan Al Salam (1995) merupakan suatu proses perkembangan seorang anak yang baru lahir untuk menjadi individu, dimana seseorang dapat menghayati norma-norma dimana ia hidup, atau melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Karakter seorang anak berkembang kemampuan sosialisasinya terjadi melalui interaksi dalam lingkungan. Dapat dideskripsikan bahwa sosialisasi memang merupakan suatu hal yang bersifat individual. Hurlock (2006), mengatakan salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan yaitu memiliki kemampuan sosial yang baik dan menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak.

Menurut Bennett (1999), sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Menurut Papalia (2008), sosialisasi adalah proses dimana anak mengembangkan kebiasaan, keterampilan, nilai, dan motif yang menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. Parker dan Asher menyatakan seperti dikutip oleh Santrock (2009) bentuk sosialisasi anak dapat meliputi persahabatan dengan teman sebaya

dan saling memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pertemanan, dalam bersosialisasi memerlukan dukungan fisik, dukungan ego, keintiman atau kasih sayang. Santrock (2002) mendefinisikan sosialisasi anak dikategorikan seperti bermain sosial yaitu "*social play is play that involves social interaction with peer*". Hal senada juga diungkapkan oleh Papalia dkk (2008) yaitu social play refers to the extent tiwhich children interact with other children. Jadi dapat dideskripsikan bahwa yang disebut bermain sosial adalah bermain yang melibatkan interaksi sosial dengan orang lain, dalam hal ini adalah teman sebaya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain di luar rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Karenanya banyak pula hubungan sosial yang terjadi pada teman sebaya dalam suatu permainan.

Menurut Berk (1999) salah satu sifat anak yang paling menonjol adalah bermain, dan bermain menjadi suatu kebutuhan semua anak khususnya anak yang memasuki usia dini (3-6 tahun). Pada usia ini tersebut aktivitas yang terbesar adalah bermain. Melalui bermain anak dapat mengembangkan dan bermanfaat bagi aspek fisik-motorik, kecerdasan dan sosial emosional. Jadi dalam bermain aktivitas dilakukan menggunakan fisik atau motorik mereka baik motorik kasar maupun motorik halus dimana mereka bereksplorasi dengan bebas sehingga mereka akan menemukan sesuatu yang baru di sekitar lingkungan mereka. Seperti dikemukakan oleh Rachel (2011) tentang peran pentingnya lingkungan bermain dilakukan dengan aktifitas fisik anak usia dini yang memadai:

*"The early years (broadly speaking 3–5 years-old) have been identified as a critical time for the development of healthy behaviors, such as physical activity. A rationale for promoting physical activity is that it provides the milieu for movement skills to develop, with movement being the substrate for physical activity during these early years. Unfortunately, many young children are not engaging in sufficient physical activity nor showing sufficient development in their movement skills."*

Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak usia dini tergolong pada kemampuan gerak dasar. Gerakan manipulatif menurut Sumantri (2005) merupakan salah satu aktivitas yang melibatkan motorik kasar (tangan, kaki, tungkai, togog) dalam menggunakan suatu objek dan secara alamiah gerakan tersebut sudah dimiliki oleh setiap anak seperti melempar, menangkap, menendang, menghentikan objek, mendorong, menarik, memukul dan lain sebagainya. Rea Pica (2000) menjelaskan gerak motorik

kasar meliputi gerak manipulatif, gerak lokomotor dan non-lokomotor. Gerak manipulatif sebagai dasar yang harus dikuasai dalam stimulasi fisik motorik anak usia dini dan lebih mudah mengembangkan motorik kasarnya, dari pada motorik halus, karena penggunaan otot-otot kasar lebih menonjol daripada koordinasi otot-otot halus pada anak usia dini.

Gerak merupakan bentuk kehidupan dan gerak juga akan mengalami perubahan sesuai waktu dan usaha yang dilakukan dalam mendukung terhadap tumbuh kembang anak. Gerak dialami sejak manusia dilahirkan sampai dewasa. Dari gerak kasar menjadi gerak halus, dari yang tidak beraturan menjadi gerak yang beraturan.

Dengan demikian, gerak dasar terbagi dalam tiga jenis: (1) gerak lokomotor, (2) gerak non-lokomotor, dan (3) gerak manipulatif. Gerak lokomotor yaitu kemampuan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti berjalan, lari, melompat, meluncur, menggeser ke kiri atau ke kanan. Gerak Non-Lokomotor yaitu gerakan yang dilakukan di tempat, tubuh tidak berpindah ke tempat lain, seperti menekuk, meregang, mendorong, menarik, melipat, memutar, mengangkat dan menurunkan. Gerak Manipulatif Wetton (1997) yaitu kemampuan yang melibatkan gerak melalui tangan dan kaki, togok, tungkai melalui suatu objek/benda, Gerak manipulatif meliputi bentuk gerak sebagai berikut : (a) melempar, (b) menangkap, (c) menendang, (d) memukul, (e) menggelindingkan, (f) memantul-mantulkan, dan (g) melambungkan.

Aktivitas gerak manipulatif menurut Wetton (1997) sangat dianjurkan dilakukan sejak usia dini karena sebagai pondasi pengembangan fisik motorik saat mereka dewasa aktivitas gerak manipulatif juga memiliki nilai penting terutama pengembangan kognitif, bahasa dan sosial emosional jika dilakukan dalam bentuk bermain berkelompok. Aktivitas gerak manipulatif sesuai dengan perkembangan anak usia dini, gerakan manipulatif sangat mudah dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan anak usia dini. Pada anak usia dini mereka senang melakukan aktivitas seperti melempar, menangkap, menggelindingkan, memantul-mantulkan, menendang, mendorong. Dapat dideskripsikan bahwa gerak dasar manipulatif secara berkelompok diasumsikan sesuai dengan perkembangan anak usia dini terutama dalam usaha meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia 4-5 tahun.

Menurut Miller dan Pound (2011) aktivitas gerak manipulatif dapat dilakukan dengan berbantuan alat bantu seperti aneka bentuk dan ukuran bola-bola, untuk aktivitas lempar tangkap, mendorong sampai hula hop, meja, kursi, atau objek sejenisnya. Aktivitas anak dalam gerak manipulatif secara berkelompok dapat mengembangkan sosialisasinya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, melalui gerak manipulatif dapat berpengaruh positif meningkatkan sosialisasi seperti bekerjasama, berinteraksi, berbicara, mendengar, bergaul, membantu, berempati, dan murah hati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok anak usia 4-5 tahun TK IPEKA Sunter, Jakarta Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester II, yakni tahun ajaran 2010-2011 pada awal bulan Maret-Mei 2011, dengan frekuensi pembelajaran 2 kali tatap muka setiap minggu dengan durasi 60 menit.

Penelitian ini berupa penelitian tindakan (*Action Research*), penelitian tindakan yang ditujukan untuk melakukan perubahan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran melalui aktivitas reflektif dan perubahan tersebut dilakukan dalam situasi alamiah di tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian tindakan ini terdapat dua aktifitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktifitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*). Kedua aktifitas tersebut dapat dilakukan oleh guru dan peneliti bekerja sama secara kolaboratif.

Pada bagian awal yaitu identifikasi masalah,

permasalahan penelitian difokuskan kepada meningkatkan kemampuan sosialisasi anak melalui gerak manipulative berbasis kelompok. Keputusan ini timbul berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan kemampuan sosialisasi anak masih perlu ditingkatkan.

Pada tahap perencanaan penelitian, fokus permasalahan diputuskan untuk menyusun strategi, antara lain: membuat program, menyiapkan materi, menyiapkan media, membuat pedoman observasi, dan mengelola arena lingkungan luar kelas untuk kegiatan gerak manipulative berbasis kelompok. Pada pelaksanaan tindakan; guru menjelaskan, member contoh, memberikan umpan balik dalam aktivitas gerak manipulatif. Guru memberikan cukup kesempatan anak bermain gerak manipulative secara berkelompok, guru memberikan kebebasan kepada anak memilih kelompoknya. Guru memberikan pengalaman yang

cukup untuk saling berinteraksi selama bermain gerak manipulatif, guru bersama anak membereskan alat bantu dan guru mengadakan umpan balik melalui tanya jawab terkait dengan pengalaman anak sepanjang bermain gerak manipulatif. Peneliti dan/ atau kolaborator merekam proses pembelajaran mencatat segala kejadian penting, dan membuat catatan dalam lembar-lembar observasi. Peneliti dan kolaborator melakukan aktifitas refleksi dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan, rekaman, melihat kekurangan dan kemajuan anak dan menyusun kesimpulan untuk bahan revisi pada siklus selanjutnya.

Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Pencatatan/ pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Pengamatan tidak terstruktur dilakukan secara langsung dan dibantu dengan memanfaatkan kamera. Catatan wawancara dilakukan sebagai teknik triangulasi dengan mewawancarai guru kelas dan kepala sekolah. Triangulasi data dilakukan dengan cara menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumen) dan

sumber data yang berbeda pula (guru, orangtua, siswa, dan kepala sekolah).

Tingkat keberhasilan tindakan aktifitas gerak manipulatif berbasis kelompok ini dilakukan dengan mengacu pada penilaian untuk ketuntasan belajar. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan kolaborator menganggap bahwa tingkat sosialisasi ini dikatakan berhasil jika indikator sebagai berikut: anak dapat bekerjasama, mampu berinteraksi, mampu aktif berinisiatif berbicara dan memenuhi ketuntasan belajar yaitu 70% dari semua kemampuan yang diberikan dengan kriteria tingkat keberhasilan anak yang dikelompokkan ke dalam lima kategori seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Anak

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
> 80%	Sangat tinggi
60 – 70 %	Tinggi
40 – 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
< 20 %	Sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan melalui instrumen pemantauan tindakan maka data kuantitatif diperoleh pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Tindakan

No	Respon- den	Pra penelitian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Tb	39.39%	63.64%	75.76%	36.37%
2	Sn	36.36%	54.55%	78.79%	42.43%
3	Gy	39.39%	54.55%	75.76%	36.37%
4	MI	36.36%	60.61%	78.79%	42.43%
5	Jn	33.33%	54.55%	72.73%	39.40%
6	Gt	33.33%	54.55%	75.76%	42.43%
7	CL	36.36%	63.64%	78.79%	42.43%
8	Cn	33.33%	60.61%	75.76%	42.43%
9	Jo	36.36%	54.55%	78.79%	42.43%
Jumlah		36.03%	57.91%	76.77%	40.74%

Mengacu pada data interpretasi hasil analisis telah terjadi adanya peningkatan pada kemampuan bersosialisasi anak melalui kegiatan gerak manipulatif setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan ini. Berdasarkan hasil prosentase yang didapat pada akhir siklus II maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian pada akhir siklus II. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa gerak manipulatif dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia

4-5 tahun TK IPEKA Sunter diterima. Tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu gerak manipulatif terus dikembangkan agar kemampuan bekerjasama dengan teman, kemampuan membantu teman, serta kemampuan bergaul dengan teman, dan anak memiliki kemurahan hati dalam bersosialisasi dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan data kualitatif, hasil penelitian dapat disintesis sebagai berikut: (1) anak terlihat serius didalam memperhatikan setiap tugas pengembangan, (2) anak terlihat aktif di setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, (3) anak terlihat sangat tertarik dengan kegiatan bermain bola dan alat-alat permainan yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran, (4) anak tidak merasakan setiap aktivitas sebagai kegiatan pembelajaran, melainkan kegiatan bermain sehingga kegiatan berjalan efektif.

Keberagaman kemampuan bersosialisasi anak yang menjadi tujuan dalam penelitian. Anak yang awalnya sulit untuk bergaul dengan teman ketika diminta untuk bergaul atau bermain bersama teman dalam gerak manipulatif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi menjadi semangat dan menyukai kegiatan bersosialisasi. Selain itu, anak juga tertarik untuk mengikuti kegiatan bersosialisasi, senang jika diminta untuk membantu teman. Dengan demikian,

tidak ada lagi anak yang merasa bosan dengan kegiatan gerak manipulatif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Pada tindakan siklus II kemampuan bersosialisasi anak menjadi 76,77%. Hal tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 70% dari rata-rata jumlah anak. Hal tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa gerak manipulatif dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia 4-5 tahun TK IPEKA Sunter.

Hasil analisis data kualitatif melalui catatan observasi tidak terstruktur, wawancara dan analisis dokumen setelah dikategorisasikan dan menemukan pola bahwa kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok telah membantu meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Temuan menunjukkan sejumlah anak antusias aktif melempar, menangkap, memukul, menendang dan mendorong dengan menggunakan aneka ukuran bola yang dilakukan secara berpasangan. Pengelompokan anak dilakukan secara bebas serta memasangkan setiap anak juga dilakukan secara berpindah atau dengan pasangan yang berbeda hal ini menunjukkan interaksi sosial anak yang menerima "kawan/lawan" saat bermain fisik motriknya, temuan juga menunjukkan keaktifan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya saat melakukan gerak lempar-tangkap bola dan memasukan sejumlah bola ke keranjang, kecukupan rasio anak dengan alat bantu bermain gerak juga sangat mendukung efektivitas pengembangan kemampuan sosialisasi ini, pengembangan sosialisasi anak juga didukung oleh inisiatif guru/kolaborator dalam memanfaatkan area

luar kelas yang cukup dan frekuensi anak "berlatih" dalam kegiatan gerak manipulatif berkelompok, temuan lain juga menunjukkan kegiatan gerak manipulatif secara berkelompok mendorong anak lebih antusias dalam berinteraksi yang ditunjukkan hasil pengamatan anak yaitu mereka berinisiatif berbicara, bekerjasama, membantu temannya, serta melatih anak memiliki sikap kemurahan hati. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock, bahwa bermain secara terprogram baik dapat mengembangkan interaksi anak dalam kerjasama, kemurahan hati, dukungan sosial, bergaul dengan teman. Hal ini ini juga diperkuat dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Wuryani bahwa penerapan keterampilan sosial dilakukan melalui interaksi kerjasama dengan teman sebaya dan pengalaman menyelesaikan konflik diantara mereka. Selanjutnya Diane E. Papalia menyatakan kemampuan sosialisasi adalah proses dimana anak diberikan stimulasi aktif, adanya pembiasaan, pengulangan keterampilan, secara terintegrasi seluruh aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif dan moral sosial emosional. Kegiatan gerak manipulative berbasis kelompok dilakukan dengan pendekatan bermain yaitu anak bebas menentukan target seperti bentuk kegiatan mendorong kursi, bangku secara berkelompok pada satu sudut ruang. Temuan pentinglainnya adalah pola data menunjukkan beberapa kali guru dan oarang tua bekerjasama dalam menyusun kegiatan dan membantu mempersiapkan arena dan alat bantu bermain aktivitas tersebut juga melibatkan anak, guru dan orangtua, gambaran umum suasana yang saling membantu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Analisis data pada pra-penelitian didapat prosentase kemampuan sosialisasi sebesar 36,03%, dan siklus I sebesar 57,91%, serta siklus II diperoleh prosentase peningkatan kemampuan bersosialisasi sebesar 76,77%. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif tersebut telah terjadi temuan peningkatan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Sebagaimana disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila prosentase ketercapaian peningkatan kemampuan bersosialisasi minimal 70%, maka pada akhir siklus II dengan peningkatan kemampuan bersosialisasi sebesar 76,77%, dapat dikatakan berhasil artinya prosentase ketercapaian kemampuan bersosialisasi yang didapat sebesar 76,77% melebihi batas minimum yang telah ditentukan peneliti dan kolaborator.

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan temuan data kualitatif, peningkatan kemampuan bersosialisasi meningkat disebabkan oleh sejumlah faktor. *Pertama*, sifat kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok mampu mendorong terjadinya interaksi antar anak untuk saling berbagi, berempati, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama. *Kedua*, kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok dirancang dalam suasana bermain. *Ketiga*, guru telah mengoptimalkan pemanfaatan area lingkungan luar kelas sebagai media kegiatan gerak manipulatif berkelompok. *Keempat*, kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok dilakukan dengan waktu yang cukup yaitu 3 x minggu yang mendukung terjadinya

“pelatihan” anak untuk berinteraksi dengan temannya. *Kelima*, stimulasi kemampuan sosial anak melalui kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok berorientasi pada kejelasan tujuan, aktif, nyaman, menyenangkan, anak leluasa dalam mengekspresikan seluruh potensinya yaitu fisik, bahasa, kognitif dan sosial moral. *Keenam*, dukungan sejumlah orangtua siswa dalam membantu mempersiapkan arena dan alat bantu bermain di luar kelas.

#### Saran

*Pertama*, guru sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak TK dapat dikembangkan melalui kegiatan gerak manipulatif secara berkelompok baik kelompok besar maupun kecil, guru perlu kreatif dalam memanfaatkan area lingkungan sekolah sebagai sarana bermain terprogram; guru dapat bekerjasama dengan orangtua siswa dalam proses pengembangan kemampuan sosial anaknya misalnya melibatkan orangtua dalam membantu mempersiapkan kegiatan fisik motorik bersama anak, guru dan orangtua.

*Kedua*, sekolah dalam meningkatkan kemampuan

bersosialisasi anak usia 4-5 tahun, sekolah perlu mempertimbangkan pentingnya arena bermain yang cukup terutama untuk kegiatan fisik motorik anak dengan lingkungan di luar kelas Lembaga TK yang bermakna “Taman” yang seyogyanya memiliki halaman lebih luas untuk dimanfaatkan secara optimal melalui penyediaan alat permainan dan melengkapinya dengan aneka ragam property yang menunjang, walaupun diawali dengan property yang sederhana.

*Ketiga*, orangtua sebagai masukan bagi orangtua murid untuk lebih memahami perannya dalam membantu anak bersosialisasi atau meningkatkan kemampuan sosialisasinya terutama anak usia 4-5 tahun.

*Keempat*, peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan maka peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan focus yang berbeda (aspek kognitif, bahasa, kreatifitas) kaitannya dengan kegiatan gerak manipulatif berbasis kelompok, dan dilakukan pada kelompok yang berbeda yaitu usia 5-6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (1994). *Child development*. Boston Allyn and Bacon
- Bennett, W. J. (1999). *The educated child*. New York: The Free Press
- Graham, G., Holt, S.A., & Parker, M. (2007). *Children moving, a reflective approach to teaching physical education (7th edition)*. California: Mayfield Pub. Co.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan*. Edisi IV. Jakarta: Erlangga,
- Koralek, D. G., & dan Debra A. Al Salam. (1995). *Caring for children school age program*. Washington. D.C: Teaching Strategy. Inc
- Miller, L., & Pound, L. (2006). *Theories and approaches to learning in the early years*. Los Angeles: Sage
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Rea, P. (2000). *Experience in movement*, Canada: Delmar Thomson Learning.
- Jones, R.A., & Riethmulle, A. (2011). *Promoting fundamental movement skill development and physical activity in early childhood settings: A cluster randomized controlled trial*. Deaki : Human Kinetics, Inc.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development, edisi 8*. USA: The Mcgraw-Hilcom Panies Inc.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sumantri, S. (2005). *Model pengembangan ketrampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Undang-undang Perlindungan Anak*, Jakarta: Fokus Media, 2007.
- Wetton, P. (1997). *Physical education in the early years*. Canada: Routledge